



## Representasi Sejarah Dalam Novel Kidung Anjampiani Karya Bre Redana Serta Penyusunannya Sebagai Bahan Ajar Dalam Materi Teks Narasi Kelas XII SMA

Asifa Nurzia Albait<sup>1</sup>, Dian Hartati<sup>2</sup>, Ferina Meliasanti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang

Received: 01 Agustus 2024  
Revised: 07 Agustus 2024  
Accepted: 14 Agustus 2024

### Abstract

*This research aims to (1) depict the historical representations in the novel "Kidung Anjampiani" by Bre Redana, and (2) develop teaching materials for narrative texts for senior high school (SMA) twelfth-grade students. The subject of this study is the novel "Kidung Anjampiani" by Bre Redana, and the research object includes the historical representations in the novel using Swingewood's sociological literary theory, and the development of teaching materials for narrative texts for twelfth-grade SMA. This research employs a qualitative approach with a descriptive-analytical method. The techniques used include literature review and note-taking. The results of the study reveal three aspects of historical representation, namely: (1) objective depictions of human life in society, including human relationships with religion and beliefs that correspond to historical facts of the Majapahit era. Hinduism and Taoism in the novel represent the religions and beliefs of Majapahit society. Political conflicts generating tension demonstrate alignment with Majapahit history, and instances of rebellion correspond to historical events documented in various texts. The political system used by Majapahit in the novel is consistent with the hereditary and kinship system, and the social strata depicted in the novel, including the Brahmana, Kshatriya, Sudra, and Vaishya, represent the caste divisions of the Majapahit era. (2) Social processes underlying human existence in society include cultural patterns marked by the presence of mourning traditions, beliefs in myths and folklore, artistic expressions indicated by kakawin, economic activities reflecting livelihood pursuits such as trade, agriculture, ports, and fishing. Additionally, language development as a tool for societal interaction is marked by the use of the Javanese language in various expressions. The research findings are then utilized in developing teaching materials in the form of an e-module for the twelfth-grade SMA narrative text curriculum.*

**Keywords:** *historical representation, novel, teaching materials, sociological*

(\*) Corresponding Author: [asifaalbait140924@gmail.com](mailto:asifaalbait140924@gmail.com)

**How to Cite:** Albait, A. N., Hartati, D., & Meliasanti, F. (2024). Representasi Sejarah Dalam Novel Kidung Anjampiani Karya Bre Redana Serta Penyusunannya Sebagai Bahan Ajar Dalam Materi Teks Narasi Kelas XII SMA. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13761384>.

## PENDAHULUAN

Pengaruh kedatangan India di Indonesia tidak hanya berdampak pada pola kerajaan, tetapi juga terhadap kebudayaan, cerita rakyat, prasasti, dan huruf sansekerta yang ditinggalkan. Salah satu pulau yang memiliki beberapa kerajaan adalah pulau Jawa, di antaranya Mataram Hindu, Syailendra, Tarumanegara, Padjajaran, Singosari, Majapahit, Demak, Pajang, Mataram Islam, dan kerajaan-kerajaan lainnya (Widyawati & Andalas, 2020). Namun, pengetahuan tentang masa kerajaan di Indonesia jarang diketahui oleh siswa.

Sejarah memiliki hubungan yang erat dengan cerita. Cerita dapat disebut sebagai teks narasi. Bagi sejarawan, sejarah bermanfaat untuk menelaah kejadian di masa silam. Sementara bagi sastrawan yang gemar berimajinasi, sejarah

digunakan sebagai latar belakang terjadinya peristiwa dalam cerita. Dalam narasi, setidaknya mengandung tokoh, peristiwa, dan latar. Narasi imajinasi mengandung tiga hal pokok yang dibangun secara fiksi, sementara narasi faktual menyajikan peristiwa dan latar yang benar-benar terjadi atau tokoh secara nyata, meskipun ceritanya dibubuhi bumbu fiksi. Dalam penyajian sejarah, para pengarang menggunakan berbagai macam cara, salah satunya ialah dengan bernarasi. Cerita sejarah merupakan bagian dari perkembangan sejarah di Indonesia. Membahas sejarah juga sama dengan bernarasi. Peristiwa yang terjadi sering kali dijadikan sebagai bahan inspirasi bagi pengarang. Berdasarkan pendapat Wahyudi (2013) sastra menjadi karya yang dapat merefleksikan keadaan zaman atau cermin bagi kehidupan manusia. Sebab karya sastra, salah satunya novel mengungkap kondisi sosial masyarakat.

Perkembangan zaman menekankan banyak perubahan serta menambah kebutuhan interaksi dan komunikasi siswa terhadap peristiwa sejarah agar nilai-nilai tersebut tak lekang dimakan zaman. Namun, sayangnya siswa tidak terlalu menyukai cerita yang berkaitan dengan sejarah disebabkan isinya mengandung banyak urutan waktu yang memperumit pemahaman. Terlebih teks narasi yang mengangkat tema kerajaan. Selain itu, cerita yang mengandung sejarah dianggap sebagai kisah yang kurang menarik dan membosankan. Hal ini dikarenakan cerita sejarah identik dengan bahasa yang tidak mudah dipahami, konflik yang menegangkan, cerita yang terasa berat, sehingga membuat siswa sulit menangkap penjelasan dalam teks tersebut.

Salah satu manfaat teks narasi yang mengandung unsur sejarah adalah sebagai ilmu yang digunakan untuk mengetahui kejadian masa lampau. Selain kurangnya penggunaan teks narasi faktual atau cerita yang mengandung kejadian nyata, alternatif buku bacaan juga kurang diperhatikan. Sekolah yang mengetahui siswa tidak begitu suka cerita sejarah justru malah mengurangi porsi novel bertema sejarah. Padahal sekolah dapat mencari alternatif lain, misalnya dengan memilih buku cerita sejarah yang ringan.

Salah satu novel bergenre sejarah yang dapat menjadi alternatif bacaan bagi siswa adalah novel *Kidung Anjampiani*. Bre Redana menyelipkan beberapa cerita rakyat seolah disajikan sebagai kidung yang dibawakan seorang pujangga muda bernama Anjampiani. Novel ini digambarkan secara kekinian untuk merepresentasikan kehidupan yang sama. Novel *Kidung Anjampiani* tidak berisi banyak halaman seperti novel sejarah pada umumnya, juga tidak terdapat taburan urutan waktu, kisahnya diceritakan secara mengalir. Meskipun demikian, novel ini tidak kehilangan fakta sejarah yang membangunnya. *Kidung Anjampiani* memiliki pembawaan yang segar dan menghibur. Tokoh Anjampiani diceritakan secara realistis, puitis, dan tidak serius setiap saat. Anjampiani digambarkan sebagai manusia yang bijaksana, tetapi bersikap apa adanya. Novel ini juga mengungkap kritik terhadap masyarakat masa kini. *Kidung Anjampiani* dapat dikategorikan sebagai bacaan novel sejarah yang ringan.

Pemikiran kritis bagi siswa sangat diperlukan, melihat banyak siswa yang terindikasi sikap mudah tersulut provokasi dari oknum-oknum yang menimbulkan konflik antar umat beragama, ras, suku dan golongan tertentu. Selain itu, siswa jadi banyak mengurus hal-hal sepele. Kemampuan berpikir kritis menjadi sesuatu yang substansial untuk mencari dan mengatasi akar permasalahan yang sedang dihadapi.

Kondisi ini menumbuhkan keinginan peneliti untuk mengkaji novel yang mengandung nilai sejarah agar masyarakat dapat mengetahui bagaimana kondisi sosial suatu zaman. Lewat novel sejarah, pembaca dapat menikmati peristiwa sejarah dengan penghayatan. Runtutan kejadian yang dialami tokoh dalam novel dapat merepresentasikan peristiwa sebenarnya. Tentunya novel yang disajikan secara menarik dapat mendorong motivasi membaca bagi siswa. Dengan demikian, melalui proses pembacaan yang serius dan dengan memahami kondisi sosial, kebudayaan, serta politik mungkin dapat ditemukan fakta-fakta yang berhubungan dengan peristiwa sejarah.

Representasi peristiwa sejarah sebenarnya tidak hanya dapat diketahui melalui karya novel saja, representasi dapat ditemukan dalam karya puisi, cerpen, dan drama. Namun, kali ini peneliti fokus pada kajian novel. Novel yang mengandung peristiwa sejarah dapat dibaca oleh siswa sebagai sumber pengetahuan sejarah dan pedoman tingkah laku siswa dengan cara yang menarik. Salah satu novel yang menarik dikaji adalah novel *Kidung Anjampiani* karya Bre Redana. Sehubungan dengan itu, peneliti akan mengkaji novel *Kidung Anjampiani* menggunakan teori sosiologi sastra untuk mengetahui kehidupan masyarakat yang mengandung konteks kesejarahan dan menekankan pada bentuk representasi dalam karya sastra.

Melihat fenomena yang ada, umumnya pemahaman materi dapat dipengaruhi oleh penggunaan bahan ajar. Di sekola, bahan ajar yang digunakan hanya berupa buku paket yang telah disediakan oleh sekolah. Materi dalam buku paket kurang lengkap. Selain itu, buku bacaan novel sejarah hanya mengandalkan cerita yang tersedia dalam buku paket. Kurangnya buku bacaan juga menghambat pemahaman dan pengalaman dalam memahami serta mengenal novel sejarah. Dibuatnya bahan ajar pada penelitian ini bermaksud untuk memudahkan peserta didik memahami bagaimana cara mengidentifikasi informasi penting dan menafsirkan gagasan pengarang dalam teks narasi faktual berupa novel sejarah serta novel yang telah dianalisis diharapkan berguna untuk memvariasikan penggunaan novel di sekolah. Selain itu, bahan ajar dapat disesuaikan dengan perkembangan teknologi dan tren pendidikan terkini, seperti pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Tentunya sebelum itu, penyusunan bahan ajar juga mempertimbangkan kebutuhan dan minat siswa.

Bahan ajar *e-modul* tepat digunakan untuk mengembangkan teknologi dalam memenuhi kebutuhan bahan ajar di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul “Representasi Sejarah dalam Novel *Kidung Anjampiani* karya Bre Redana serta Penyusunannya sebagai Bahan Ajar Teks Narasi Kelas XII SMA”.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif disebabkan permasalahan yang berhubungan dengan fenomena sejarah dalam novel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Ada pun subjek dalam penelitian ini adalah novel *Kidung Anjampiani* karya Bre Redana yang terdiri dari 141 halaman. Terbit pada bulan Juni, 2022 di Penerbit Pojok Cerpen dan Tanda Baca, Yogyakarta. *Kidung Anjampiani* karya Bre Redana. Objek dalam penelitian ini yaitu representasi sejarah novel *Kidung Anjampiani* karya Bre Redana dan penyusunan bahan ajar. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi

pustaka dan imak catat. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra Alan Swingewood. Ada pun langkah-langkah dalam penelitian ini meliputi membaca novel *Kidung Anjampiani* karya Bre Redana, mencari data intrinsik dalam novel, mencari data representasi sejarah, menganalisis dan mendeskripsikan data yang telah ditemukan mengenai unsur intrinsik dan representasi sejarah, serta menyusun bahan ajar menggunakan hasil analisis data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Kehidupan Manusia dalam Masyarakat Secara Objektif**

#### **1) Agama dan Keyakinan**

Agama dan keyakinan yang berkembang di tengah masyarakat Majapahit dalam novel *Kidung Anjampiani* adalah agama Hindu. Agama Hindu mendominasi keyakinan mereka. Menurut Panji (2015: 225) kemunculan Hindu mulai mengakar sejak Abad ke-12, kemudian disebarkan oleh Raden Wijaya dan pendukungnya. Disebutkan oleh Panji (2015: 225) bahwa mulanya agama Hindu tersebar hanya di kalangan kerajaan saja, termasuk keluarga Anjampiani yang merupakan bagian dari petinggi istana Majapahit. Hingga kemudian kebudayaan Hindu berkolaborasi dengan budaya Jawa sebagai proses Hinduisasi. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut.,

Dari Ibunda Sepuh Tirtasari pertama-tama aku menganal kata pralaya yang, pada waktu itu, tak segera kuketahui artinya (Redana, 2022: 5).

Pada kutipan pertama menjelaskan kematian ayahanda Anjampiani dalam pertempuran. Di atas disebutkan istilah pralaya. Istilah ini berasal dari agama Hindu yang merujuk pada penghancuran alam semesta atau dunia. Ini adalah konsep sentral dalam mitologi Hindu, di mana alam semesta dibuat, dipertahankan, dan kemudian dimusnahkan dalam siklus yang berulang. Kutipan di atas membuktikan bahwa novel *Kidung Anjampiani* mengangkat agama Hindu sebagai agama dan keyakinan yang berkembang di Majapahit dan dapat merepresentasikan perkembangan agama saat itu.

Selain Hindu, dalam novel *Kidung Anjampiani* juga disebutkan ciri ajaran Tao. Mpu Baraga sebagai seorang penerjemah asli Tiongkok tentu akan mengenal ajaran tersebut, karena diketahui Tao adalah ajaran yang dibawa dari sana. Sejauh ini, dalam novel juga disebutkan bahwa pada masa itu, banyak warga asing datang ke Nusantara untuk melakukan perdagangan. Maka hal tersebut berhubungan dengan pertukaran budaya dan keyakinan.

Saat Arya Wiraraja mengajak Anjampiani berguru pada Mpu Baraga, ia mengatakan bahwa ajaran Dao yang dibawa Mpu Baraga memiliki kemiripan dengan ajaran Hindu. Baik dalam relasi sosial maupun dengan lingkungan alam, keduanya mengandung arti menjaga harmoni dalam kehidupan. Meskipun cara dan situasinya berbeda, persamaan nilai ini mencerminkan bahwa dalam beragam tradisi dan keyakinan, terdapat prinsip-prinsip yang menyoroti keselarasan dan keseimbangan sebagai panduan hidup. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut. Jalan yang diajarkan Mpu Baraga adalah jalan dari ketiadaan menuju ke tiadaan. Di negeri asalnya sebutannya Dao. Eyang Arya Wirraja menghendaki aku berguru pada Mpu Baraga karena, katanya apa yang diajarkan, serupa yang dijalani eyang. *Sangkan paran* (Redana, 2022: 25).

Kutipan di atas menjelaskan alasan Arya Wiraraja, kakek Anjampiani,

mengirimnya ke Padepokan Lemah Putih untuk berguru pada Mpu Baraga setelah Ranggalawe, ayahanda Anjampiani meninggal dunia pada pemberontakan. Alasannya karena konsep ajaran Hindu dengan Dao memiliki kemiripan. Arya Wiraraja ingin cucunya belajar tentang keseimbangan hidup. Maka terjadilah percampuran dua konsep antara Hindu dan Tao.

Dengan demikian, keyakinan Tao yang terdapat dalam novel *Kidung Anjampiani* memiliki kesamaan dengan perkembangan agama dan keyakinan dalam sejarah Majapahit. Meskipun keyakinan yang berkembang mungkin lebih banyak daripada yang tertera dalam novel, setidaknya dua keyakinan tersebut dapat mewakili gambaran keyakinan pada masa itu.

## 2) Konflik Politik

Konflik politik yang membuahkan ketegangan terdiri dari beberapa peristiwa. Dalam novel *Kidung Anjampiani* paling banyak terjadi pada periode Jayanagara. Hal ini disebabkan ketidakpuasan masyarakat atas cara kerja dan karakter pribadi Jayanagara yang tampak negatif. Meskipun begitu, konflik politik yang terjadi pada masa Sri Kertarajasa Jayawardana juga menjadi sorotan penting dalam jalinan cerita ini.

Peristiwa tersebut didukung oleh Muljana (2012: 207-208) dalam bukunya *Menuju Puncak Kemegahan (Sejarah Kemegahan Majapahit)* yang memiliki kesamaan detail cerita, bahwa dalam *Panji Wijayakrama* Ranggalawe adalah putra dari Wiraraja. Ranggalawe juga disebutkan pernah memberontak karena menyatakan ketidaksetujuannya atas pengangkatan amangku bumi pertama. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

Tidak pantas dalam pertemuan agung mengajari raja seperti itu. Mengangkat seseorang dalam jabatan adalah hak raja. Raja adalah utusan dewa, tetapi ayahandamu tidak mempedulikannya (Redana, 2022: 73).

Kutipan pertama menjelaskan peristiwa saat Ranggalawe menyangkal keputusan Sang Raja dalam rapat agung. Ranggalawe tidak setuju raja mengangkat Nambi sebagai Rakryan Patih. Baginya, Lembu Sora lebih pantas menempati posisi tersebut. Merasa raja tak mendengarkannya, Ranggalawe pun memberontak kepada Majapahit.

Konflik pertama yang terjadi pada periode Jayanagara adalah pemberontakan Lembu Sora, Muljana (2012: 224) mengatakan peristiwa ini terdapat dalam kidung Sorandaka. Pemberontakan Lembu Sora akibat mulut besar seorang Mahapati yang membuka lama peristiwa matinya Mahesa Anabrang dan berita bohong lainnya yang disebarkan olehnya. Peristiwa pemberontakan Lembu Sora tidak terdapat dalam kitab *Nagarakertagama*. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

Ketika Lembu Sora bersama Juuru Demung dan Gajah Biru muncul, pecah perkelahian antara ketiganya dengan para pengawal. Tidak mengira mereka bertiga menghadapi keadaan ini. Mereka harus melawan puluhan tentara paling terlatih di lingkungan istana. Ketiganya menjadi bulan-bulanan tentara sebelum tewas menggennaskan d gerbang istana yang mereka pernah ikut mendirikan (Redana, 2022: 83).

Kutipan kedua menjelaskan peristiwa saat Mahapati mengungkit kematian Mahesa Anabrang, sehingga Mahesa Teruna menginginkan balasan atas kematian ayahnya. Saat Lembu Sora bersedia diasingkan, dua sahabatnya meminta raja agar

turuut serta. Namun, Mahapati malah memberitahukan kepada raja bahwa ketiganya akan memberontak. Terjadilah peristiwa pertempuran di depan gerbang istana yang menewaskan Lembu Sora, Juru Demung, dan Gajah Biru. Konflik ini juga dianggap menengangkan karena terjadi di depan gerbang istana Majapahit.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua kutipan di atas termasuk konflik politik yang menegangkan sepanjang sejarah awal Majapahit. Dua konflik memberikan gambaran terhadap dua periode pemerintahan. Satu peristiwa termasuk pemberontakan pada masa Sri Kertarajasa Jayawardhana, satu lainnya terjadi selama masa pemerintahan Raja Jayanagara.

### 3) Sistem Politik

Dalam novel *Kidung Anjampiani* sistem politik Kerajaan Majapahit menekankan pada faktor yang membentuk identitas sosial yakni keturunan (trah). Pentingnya trah dalam Majapahit juga tergambar dari keyakinan bahwa legitimasi kekuasaan diturunkan melalui keturunan. Menjaga trah dapat menciptakan stabilitas politik dan sosial, melindungi warisan budaya dan kebijakan.

Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

Mending Sri Kerarajasa Jayawardhana adalah keturunan Singasari, putra Dyah Lembu Tal. Permaisuri Gayatri Rajapatni adalah putri Singasari, putri mending Raja Singasari, Kertanagara. Dengan sendirinya putra putri Sri Kertarajasa dengan Permaisuri Gayatri, yakni Tribhuwana Tunggaladewi dan Ratchadewi, semuanya keturunan Singasari. Sebegitu susahny Raden Wijaya membangun Majapahit. Untuk menjamin masa depannya, beliau persatukan Singasari-Kediri, ditambah Madura (Redana, 2022: 33).

Pada kutipan pertama dijelaskan bahwa mending Sri Kerarajasa Jayawardhana adalah keturunan Singasari, putra Dyah Lembu Tal. Permaisuri Gayatri Rajapatni, istrinya, juga berasal dari Singasari dan anak dari Kerajaan Singasari yakni Raja Kertanagara. Dengan demikian, semua anak mereka, termasuk Tribhuwana Tunggaladewi dan Ratchadewi, adalah keturunan Singasari. Raden Wijaya menghadapi kesulitan besar dalam membangun Majapahit. Sehingga untuk menjamin masa depannya, ia menyatukan Singasari-Kediri, ditambah dengan wilayah Madura.

Selanjutnya, sistem politik di Majapahit juga mengandalkan sistem kekerabatan dan kekeluargaan menempatkan pentingnya trah atau garis keturunan sebagai penentu status sosial individu dalam masyarakat Majapahit. Dengan demikian, menjaga keberlanjutan trah menjadi hal yang signifikan dalam ranah politik Majapahit. Bahkan, Gayatri Rajapatni memberikan anaknya nama Tribhuwana, selain sebagai penghormatan kepada kakaknya, juga sebagai upaya menjaga kelangsungan trah. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

Dari empat istri, hanya Gayatri yang memberi Raja Kertarajasa Jayawardhana keturunan. Nama depan putri sulung raja, Tribhuwana, adalah penghormatan bagi istri pertama. Semua dilakukan untuk mengamankan trah Singasari (Redana, 2022: 34-35).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa dari empat istri Raja Kertarajasa Jayawardhana, hanya Gayatri yang memberikan keturunan, yaitu Tribhuwana. Nama depan Tribhuwana dipilih sebagai penghormatan kepada istri pertama. Tindakan ini dilakukan untuk memastikan kelangsungan trah Singasari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan melalui bukti kutipan di atas bahwa keturunan (trah) memiliki peran penting sebagai penerus dalam ranah sistem politik Majapahit karena struktur pemerintahannya berkuat pada tatanan kekerabatan dan kekeluargaan. Konsep ini tercermin dalam upaya aktif Majapahit untuk mengembangkan dan memperluas wilayah kekuasaannya. Dalam mencapai puncak kejayaannya, Majapahit tidak hanya mengukuhkan dominasinya di wilayah Jawa, tetapi juga mengirimkan ekspedisi militer dan administratif ke berbagai wilayah di Nusantara untuk menyatukan mereka di bawah kekuasaan Majapahit (Sujana, 2012: 157).

#### 4) Strata Sosial

Secara singkat, sistem kasta di Majapahit terdiri dari empat golongan, yakni brahmana, ksatria, waisya, dan sudra (Panji, 2015: 186). Masing-masing dengan peran dan status sosial yang berbeda. Struktur ini mencerminkan pengaruh ajaran Hindu-Buddha dalam kehidupan sosial masyarakat Majapahit pada masa tersebut.

Pertama, kasta brahmana, sebagai kelompok puncak dalam struktur kasta Majapahit, terdiri dari pendeta, ahli spiritual, dan cendekiawan. Tugas utama mereka melibatkan pengawasan dan pengajaran ajaran agama Hindu-Buddha, serta pelaksanaan upacara keagamaan, ritus, dan memberikan nasihat kepada penguasa. Upacara sakral dalam perkawinan mereka adalah permohonan restu dari Ibunda Dewi Sekartaji Asmara yang telah tiada. Pendeta mendatangkan roh ibunda, memohon izin dan restu, kemudian mengembalikan lagi roh ke alam keabadian (Redana, 2022: 75).

Kutipan tersebut menjelaskan tentang sebuah upacara sakral perkawinan yang diisi dengan permohonan restu dari Ibunda Dewi Sekartaji Asmara yang sudah meninggal. Dalam upacara ini, seorang pendeta mendatangkan roh ibunda, memohon izin dan restu, kemudian mengembalikan roh tersebut ke alam keabadian. Hal ini membuktikan bahwa kasta brahmana diperlihatkan dalam novel *Kidung Anjampiani* pada bagian ritual pernikahan sebagai seorang pendeta.

Salah satu tokoh yang memiliki gelar kasta kesatria adalah Ranggalawe. Ia merupakan prajurit kesayangan raja yang selalu melaksanakan tugasnya dengan baik. Ranggalawe selalu dapat diandalkan. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

Raden Wijaya terkesan akan keuletan ayahandamu dalam bekerja membuka Hutan Tarik. Ayahandamu bertugas memimpin orang-orang Madura mengerjakan pembukaan hutan yang kemudian menjadi ibukota Majapahit (Redana, 2022: 71).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Raden Wijaya terkesan dengan ketekunan Ranggalawe dalam membuka Hutan Tarik. Ranggalawe bertanggung jawab memimpin orang-orang Madura untuk melakukan pekerjaan membuka hutan tersebut, yang pada akhirnya menjadi ibukota Majapahit. Oleh karena itu, kutipan di atas dapat menjadi bukti bahwa kasta ksatria juga tertera dalam novel ini.

Selanjutnya, kasta waisya memegang peran utama dalam sektor perdagangan, bisnis, dan pertanian. Dalam novel *Kidung Anjampiani*, di samping aktivitas perdagangan, mereka juga turut serta dalam kegiatan pertanian. Peran ekonomi kasta waisya dianggap sentral bagi struktur ekonomi masyarakat Hindu karena kontribusi mereka dalam perdagangan dan sektor pertanian. Dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

Kolam berfungsi mendinginkan hawa kerajaan sekaligus pengairan pertanian

rakyat sekitarnya (Redana, 2022: 122).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa kolam memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai sarana untuk mendinginkan udara di lingkungan kerajaan dan sebagai sumber air untuk irigasi pertanian bagi masyarakat sekitarnya. Fungsi kolam tidak hanya terbatas pada aspek estetika atau kesejahteraan kerajaan, tetapi juga memiliki dampak positif dalam mendukung kebutuhan air untuk pertanian yang menjadi mata pencaharian bagi penduduk sekitar. Dalam kerangka sistem kasta Hindu, kasta waisya memiliki keterkaitan dengan sektor pertanian. Maka kutipan di atas dapat membuktikan keberadaan kasta waisya dalam novel *Kidung Anjampiani*.

Selanjutnya, kasta sudra merupakan kasta paling rendah dalam sistem kasta Hindu. Anggota kasta ini umumnya terlibat dalam sektor pelayanan jasa, termasuk buruh tani, konstruksi, pelayanan, dan tugas-tugas fisik lainnya. Para pelayan atau abdi yang bekerja di kediaman pejabat kerajaan dapat dianggap menjalankan pekerjaan domestik, memberikan pelayanan langsung kepada keluarga pejabat, dan melaksanakan tugas-tugas lain yang dianggap sebagai pekerjaan sudra dalam kerangka kasta Hindu. Dalam novel *Kidung Anjampiani*, banyak para abdi diperlihatkan bekerja di beberapa rumah pejabat, seperti rumah Ranggalawe dan Patih Nambi. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

Di rembang petang seorang abdi perempuan membersihkan kediaman Anjampiani (Redana, 2022: 41).

Kutipan tersebut memberikan gambaran situasi di Rembang petang di mana seorang abdi perempuan tengah membersihkan kediaman Anjampiani. Dalam sistem kasta, sudra dikategorikan sebagai kasta yang bekerja dalam bidang pelayanan jasa karena tidak memiliki apapun selain tenaga. Maka, gambaran para abdi yang tengah membersihkan kediaman Anjampiani, tepatnya di rumah Patih Nambi sebagai seorang pejabat istana dapat membuktikan bahwa kasta sudra juga digambarkan dalam novel ini.

Dengan demikian, serangkaian penjelasan yang disertai kutipan dalam novel *Kidung Anjampiani* dapat dijadikan gambaran bagaimana kehidupan masyarakat pada masa Kerajaan Majapahit dan pembagian kasta yang berlaku di tengahnya. Meskipun penerapan sistem kasta hari ini banyak berubah dan beberapa Hindu modern menolak sistem ini, setidaknya penjabaran dalam analisis novel ini dapat memberikan informasi bagaimana strata sosial pada masa Kerajaan Majapahit.

## **b. Proses Sosial yang Mendasari Manusia dalam Masyarakat**

### **1) Pola Kebudayaan**

Pola kebudayaan merujuk pada perilaku, nilai-nilai, norma-norma, yang membentuk cara hidup suatu kelompok manusia untuk memberikan makna pada pengalaman hidup mereka. Dalam novel *Kidung Anjampiani*, penekanan diberikan pada sistem nilai dan norma sebagai dua aspek utama dalam pola kebudayaan.

Dalam novel *Kidung Anjampiani* terdapat kegiatan berkunjung ke rumah keluarga yang berduka, dikenal dengan sebutan melayat. Saat Ranggalawe gugur dalam pertempuran, masyarakat berkunjung ke rumah Anjampiani untuk menyampaikan duka. Kegiatan melayat pada keluarga yang tengah berduka merupakan bagian dari pola kebudayaan. Kebudayaan mencakup segala aspek terkait cara hidup manusia, termasuk praktek-praktek sosial, adat istiadat, dan tradisi yang dilakukan oleh suatu masyarakat. Melayat pada keluarga yang berduka

adalah salah satu kegiatan sosial yang dijalankan oleh masyarakat sebagai bentuk penghormatan terhadap individu yang telah meninggal dan juga sebagai upaya memberikan dukungan moral kepada keluarga yang ditinggalkan. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

Orang-orang yang lain lagi-mereka yang terus berdatangan ke rumah maupun para pembantu-menyebut dengan kata gugur (Redana, 2022: 5).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tetangga terus berdatangan ke rumah Anjampiani untuk memberikan dukungan kepada keluarga yang sedang mengalami kehilangan. Tradisi seperti ini mencerminkan nilai-nilai kepedulian, solidaritas, dan pemberian dukungan emosional kepada keluarga yang berduka adalah salah satu aspek penting dalam pola kehidupan masyarakat.

Kemudian, terdapat kepercayaan terhadap kekuatan mimpi dan kemampuan untuk menebak maknanya. Di Indonesia, terutama di Pulau Jawa, unsur-unsur budaya Jawa sering kali terkait erat dengan kepercayaan tradisional, yang mencakup keyakinan pada kekuatan spiritual dan mistik. Sementara itu, agama Hindu, yang juga memiliki pengaruh di Pulau Jawa, dapat membawa unsur-unsur spiritual yang serupa. Dalam tradisi Hindu, mimpi dan simbolisme sering kali dianggap memiliki makna mendalam, dan interpretasi mimpi dapat dianggap sebagai cara untuk mendapatkan wawasan atau petunjuk spiritual. Oleh karena itu, kepercayaan pada mimpi dan kemampuan untuk menebak maknanya dapat mencerminkan pengaruh kebudayaan. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

Namun, penting untuk dicatat bahwa keyakinan semacam itu tidak eksklusif untuk budaya Jawa atau agama Hindu, dan banyak budaya di seluruh dunia memiliki keyakinan serupa terkait mimpi dan dunia spiritual. Interpretasi pasti dapat bergantung pada konteks budaya dan agama yang lebih luas.

Anjampiani sering teringat ibunya di Tuban. Ibu selalu percaya pada kekuatan mimpi, mampu menebak apa maknanya (Redana, 2022: 36).

Berdasarkan kutipan tersebut, Anjampiani sering teringat akan ibunya yang berasal dari Tuban. Ibunya memiliki keyakinan pada kekuatan mimpi dan memiliki kemampuan untuk mengartikan maknanya. Selain menyoroti nilai budaya, kutipan tersebut juga mencerminkan adanya ikatan emosional yang kuat antara anak dan ibu.

## 2) Kesenian

Kesenian yang paling menonjol dalam novel *Kidung Anjampiani* adalah seni kakawin. Seni mengekspresikan perasaan, ide, atau keindahan. Kakawin termasuk jenis seni sastra. Kesenian ini dipengaruhi oleh tradisi India. Kakawin berbentuk puisi tradisional yang menggunakan bahasa Jawa Kawi.

Namun, kakawin dalam novel *Kidung Anjampiani* tidak ditulis dalam bentuk puisi lama, tetapi melalui interaksi masyarakat dalam membicarakan *kakawin*. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut.

Setiap malam Kuda Anjampiani melantunkan *kakawin* yang digoreskannya. Dia selalu mengidungkan *serat* yang dia tulis di daun siwalan (Redana, 2022: 42).

Dalam kutipan pertama disebutkan bahwa Anjampiani memiliki kebiasaan menulis kakawin menggunakan alas daun siwalan. Setiap malam, ia mengidungkan kakawin yang telah jadi.

Ada beberapa kakawin yang dibawakan Anjampiani dalam pertunjukan. Salah satunya cerita “Kerajaan Wengker”. Kisah ini dikenal sebagai cerita asa-usul Reog Ponorogo. Diketahui kisah “Kerajaan Wengker” termuat dalam Kitab *Nagarakertagama*. Kitab tersebut adalah naskah kuno yang disusun oleh Mpu Prapanca, seorang sastrawan dan intelektual di Majapahit. Ada pun bukti penggalan kisah “Kerajaan Wengker” yang dimuat dalam novel *Kidung Anjampiani* sebagai berikut.

Mereka terpukau cerita pujangga muda yang lain lagi, mengenai kerajaan kuno Wengker (Redana, 2022: 55).

Kutipan kedua menjelaskan kakawin yang dikidungkan oleh Anjampiani, salah satunya tentang kerajaan kuno wengker. Berkisah tentang penguasa Wengker bernama Kelana Sumandika yang tampan dan memiliki adik jelek, rambut gimbal, dan tampak mirip raksasa bernama Kelana Somarata. Cerita ini menjadi cikal bakal terbentuknya Reog Ponorogo.

Dengan demikian melalui kutipan tersebut disimpulkan bahwa kakawin menjadi kesenian yang disorot dalam novel *Kidung Anjampiani*. Melalui kesenian kakawin dapat membuat interaksi masyarakat menjadi erat. Pasalnya dalam novel ini disebutkan bahwa masyarakat berkumpul tiap malam untuk mendengarkan kakawin. Menurut Muljana (2012: 1-2) salah satu kakawin yang ada pada masa Majapahit adalah kakawin *Nagarakertagama* yang ditulis oleh pengarang Prapanca. Namun, ada banyak kakawin dalam novel ini dan tidak dapat diidentifikasi dari mana asalnya. Hal ini disebabkan cerita rakyat biasanya dituturkan secara turun temurun tidak semua cerita rakyat tertulis dalam sebuah kitab. Meskipun demikian, fakta bahwa kakawin menjadi karya seni yang sudah ada sejak zaman Majapahit tak dapat dipungkiri.

### 3) Ekonomi Masyarakat

Masyarakat Majapahit memiliki beragam sumber penghasilan sesuai dengan kedudukan sosial dan wilayah tempat tinggal. Dalam novel *Kidung Anjampiani*, penduduk menggantungkan mata pencaharian mereka pada sektor pelabuhan. Di pelabuhan, warga biasanya terlibat dalam kegiatan perdagangan dan perikanan sebagai mata pencaharian. Selain itu, pengarang menjelaskan bahwa mata pencaharian masyarakat Majapahit juga pada sektor pertanian. Hal tersebut tergambar melalui kutipan berikut.

Kolam berfungsi mendinginkan hawa kerajaan sekaligus pengairan pertanian rakyat sekitarnya (Redana, 2022: 122).

Kutipan pertama menggambarkan bahwa masyarakat Majapahit bertani karena Anjampiani sebagai tokoh utama memberi deskripsi mengenai lahan tani yang dekat dengan istana. Menurut Panji (2015: 120) pada saat itu, mayoritas masyarakat Majapahit bekerja sebagai petani. Umumnya, masyarakat menanam beras dan jagung. Hal ini karena ditemukan bukti peninggalan arkeologis berupa beras dan jagung.

Hasil pertanian tersebut kemudian diperdagangkan lewat pasar. Pasar berperan krusial dalam aspek ekonomi dan sosial masyarakat pada masa Majapahit. Masyarakat terlibat dalam kegiatan perdagangan di pasar lokal yang memfasilitasi pertukaran barang antara sesama warga. Pasar menjadi elemen tak terpisahkan dari kehidupan ekonomi dan perdagangan pada era Majapahit. Aktivitas perdagangan masyarakat juga tergambar dalam kutipan berikut.

Sebelah barat banyak bangunan untuk upacara. Pasar terletak di selatan. Dilihat dari arah mata angin, selatan yang sejajar dengan penopang adalah segala-galanya. Pasar, ekonomi, itulah penopang kehidupan masyarakat (Redana, 2022: 121).

Pengarang novel *Kidung Anjampiani* menunjukkan letak pasar yang berada di selatan istana dalam kutipan di atas. Pasar dianggap sebagai penopang kebutuhan masyarakat. Hal yang sama disampaikan oleh Panji (2015: 180) bahwa hasil pertanian membentuk jaring perniagaan. Masyarakat tidak hanya berdagang, tetapi juga saling menukar barang dengan kebutuhan yang dibutuhkan. Aktivitas tersebut berlangsung di pasar.

Selain itu, perdagangan juga terjadi di pelabuhan. Masyarakat Majapahit kerap melakukan perdagangan internasional, di mana mereka menjual hasil pertanian dan barang lainnya di pelabuhan. Komoditas pertanian memiliki peran sentral dalam jaringan perdagangan dengan negara-negara tetangga dan pihak-pihak dari wilayah yang lebih jauh. Sebagai contoh, Pelabuhan Tuban di Jawa Timur menjadi pusat perdagangan internasional yang ramai pada masa Majapahit. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

Tuban adalah pelabuhan penting Nusantara. Berkali-kali kapal Tiongkok menyambangi. Para pendatang dari belahan dunia bermunculan (Redana, 2022: 70).

Pada kutipan pertama, pengarang menjelaskan kedudukan Tuban. Ranggalawe sebagai Adipati Tuban, sekaligus panglima kerajaan telah berhasil menjaga Tuban. Pasalnya, Tuban merupakan pelabuhan utama kerajaan Majapahit dan tempat berkumpulnya orang-orang dari segala penjuru dunia. Menurut pendapat Panji (2015: 180) sebenarnya selain Tuban, Majapahit memiliki beberapa pelabuhan di Gersik dan Surabaya. Beras dan jagung hasil bertani juga dikirim melalui pelabuhan. Di Pelabuhan itulah, masyarakat bertemu pedagang asing dari Tiongkok, India, Arab, Turki, dan Persia. Panji (2015: 181) juga menyebutkan transaksi perdagangan tersebut menggunakan mata uang yang dikeluarkan Majapahit seperti *gobog* dan uang *ma* dari emas dan perak.

Di wilayah pelabuhan bukan hanya lokasi perdagangan, tetapi juga memberikan akses kekayaan laut. Masyarakat pesisir umumnya bergantung pada hasil laut untuk mencari nafkah. Para nelayan mencari ikan sebagai aktivitas harian bagi sebagian besar penduduk Majapahit di wilayah pesisir. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

Sepanjang pantai berderet tiang-tiang untuk melindungi daratan dari deraan ombak. Pantai yang tidak dipagar dijadikan tambak. Nelayan mencari ikan di antara rimbun tanaman bakau di pinggir pinggir pantai (Redana, 2022: 93).

Selain kegiatan perdagangan melalui pelabuhan, penduduk Majapahit juga mengandalkan penangkapan ikan sebagai sumber penghidupan. Seperti yang tergambarkan dalam kutipan di atas, pengarang mencatat bahwa pantai digunakan sebagai tambak. Para nelayan biasanya mencari ikan di antara hutan bakau yang lebat. Hasil tangkapan ikan ini dapat digunakan untuk konsumsi pribadi dan dijual.

Dengan mengacu pada kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa narasi dalam novel *Kidung Anjampiani* memiliki kesesuaian dengan catatan sejarah yang dicatat oleh Panji (2015) dalam buku berjudul *Kitab Sejarah Terlengkap Majapahit*. Dengan demikian, novel *Kidung Anjampiani* mampu mempresentasikan aspek ekonomi masyarakat Majapahit dalam hal mencari mata pencaharian atau sumber pangan pokok.

#### 4) Perkembangan Bahasa

Bahasa yang berkembang di tengah masyarakat Majapahit adalah bahasa Jawa, sebagaimana yang tertera dalam novel *Kidung Anjampiani*. Bahasa digunakan sebagai cerminan budaya dan sikap manusia. Bahasa juga digunakan untuk berinteraksi atau berhubungan sosial.

Dalam novel *Kidung Anjampiani* juga terdapat ungkapan bahasa Jawa yang digunakan untuk menggambarkan sosok orang tua yang mendapatkan ilmu dari individu yang lebih muda. Ungkapan tersebut juga menjelaskan situasi di mana seorang guru mengambil pelajaran dari muridnya atau seorang atasan belajar dari bawahannya. Pengetahuan dan kebijaksanaan dapat bersumber dari siapa saja, tanpa memandang usia atau status sosial. Ungkapan yang memiliki arti demikian disampaikan oleh Patih Nambi kepada Anjampiani. Dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

Saatnya orang tua seperti diriku belajar kepada anak muda seperti dirimu. *Kebo nyusu gudel* (Redana, 2022: 23).

Dalam kutipan pertama disebutkan pepatah Jawa *kebo nyusu gudel* yang artinya kerbau menyusui anaknya. Di mana Patih Nambi memanggil Anjampiani yang usianya lebih muda untuk belajar tentang kehidupan dengannya. Dalam konteks budaya Jawa, pepatah ini digunakan untuk mendorong sikap rendah hati dan keterbukaan pikiran dalam belajar dari orang lain.

Selanjutnya, dalam novel *Kidung Anjampiani* juga terdapat istilah lain dalam bahasa Jawa. Istilah yang diungkapkan kerap diasosiasikan dengan tradisi spiritual dan filosofi Jawa seperti Kejawen dan Budha. Adanya filosofi Jawa menekankan bahwa memang penggunaan bahasa Jawa sudah digunakan sejak zaman Kerajaan Majapahit. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

*Manunggal ing raga manunggal ing rasa, Ning, Sunyata* (Redana, 2022: 51).

Kutipan ketiga memiliki arti bersatu dalam raga, bersatu dalam perasaan, dan bersatu dalam kehampaan. Ungkapan ini sering digunakan dalam budaya Jawa untuk menggambarkan kondisi ideal seseorang di mana individu tersebut selaras dengan dirinya sendiri, dengan orang lain, dan dengan alam semesta.

Dengan demikian melalui ketiga kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa Jawa digunakan oleh masyarakat Majapahit untuk berinteraksi, walaupun menurut Muljana (2012) bahasa Jawa yang digunakan dahulu tidak sama dengan bahasa sekarang. Bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Majapahit dapat dilihat melalui karya sastranya, seperti kitab *Nagarakertagama* dan kitab *Prapanca*. Penggunaan bahasa Jawa dalam novel *Kidung Anjampiani* menggunakan bahasa Jawa baru atau masa kini. Meskipun demikian, bahasa Jawa yang ditonjolkan dalam novel dapat memberikan gambaran kepada pembaca bahwa bahasa Jawa mungkin digunakan sehari-hari pada masa itu.

#### KESIMPULAN

Representasi sejarah dalam novel *Kidung Anjampiani* karya Bre Redana menekankan dua aspek yaitu kehidupan manusia di dalam masyarakat secara objektif dan proses sosial yang mendasari kehidupan manusia di dalam masyarakat. Kehidupan manusia di dalam masyarakat secara objektif terdiri dari agama dan keyakinan yang memberikan gambaran pada masa Kerajaan Majapahit, konflik politik yang membuahkan ketegangan, sistem politik Majapahit yang menggunakan

sistem kekerabatan dan keturunan (trah), serta strata sosial yang memberi gambaran sistem kasta meliputi kasta brahmana, kesatria, waisya, sudra. Selanjutnya proses sosial yang mendasari kehidupan manusia di dalam Masyarakat meliputi pola kebudayaan yang memberikan gambaran sistem nilai dan norma yang berkembang di tengah masyarakat, kesenian yang ditandai dengan narasi kakawin, ekonomi Masyarakat yang menjadi sumber mata pencaharian meliputi pertanian, Pelabuhan, perdagangan di pasar, dan pencarian ikan, dan terakhir perkembangan bahasa yang dilihat melalui penggunaan ungkapan dalam bahasa Jawa. Dalam kedua aspek yang telah dipaparkan, pembaca dapat mengambil informasi sejarah dalam novel *Kidung Anjampiani* karena novel ini telah dikaji menggunakan analisis representasi sejarah. Pengetahuan ini diharapkan dapat menumbuhkan minat siswa dalam membaca novel genre sejarah.

Hasil analisis representasi sejarah dalam novel *Kidung Anjampiani* karya Bre Redana digunakan untuk menyusun bahan ajar e-modul dalam materi Teks Narasi kelas XII SMA Kurikulum Merdeka dengan Tujuan Pembelajaran (TP) dalam bahan ajar Teks Narasi adalah Mengidentifikasi dan Menafsirkan Maksud Pengarang dalam Teks Narasi. Ada pun Capaian Pembelajaran (CP) dalam bahan ajar ini yaitu (1) memahami pengertian teks narasi; (2) memahami ciri-ciri teks narasi; (3) memahami unsur kebahasaan teks narasi; (4) memahami tujuan teks narasi; (5) memahami struktur 55teks narasi, (6) mengidentifikasi dan menafsirkan maksud pengarang dalam teks narasi. Elemen yang digunakan adalah membaca dan memirsa. Penerapan P5 yang dipilih adalah bernalar kritis. Peserta didik diberikan latihan soal yang memancing penalaran kritis.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Widayati, S. (2020). *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. In *Lampung: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press*.
- Wahyudi. (2013). Sosiologi Sastra Alan Swingewood Sebuah Teori. *Jurnal Poetika*, 1(1), 55–61. <https://doi.org/10.1017/S0003975600002034>.
- Panji, T. (2015). *Kitab Sejarah Terlengkap Majapahit Ulasan Lengkap Pengaruh Majapahit terhadap Wilayah Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Laksana.
- Muljana, S. (2012). *Menuju Puncak Kemegahan (Sejarah Kerajaan Majapahit)*. Yogyakarta: Penerbit LKiS.